

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEAKTIFAN KELUARGA DALAM MELAKSANAKAN  
IBADAH KELUARGA DI JEMAAT GKI SOLAFIDE  
TASANGKAPURA JAYAPURA**

**TESIS**



**OLEH :**

**HENNY VERRA FONATABA**

**51120003**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**Februari, 2015**


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :  
**Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Keluarga dalam  
Melaksanakan Ibadah Keluarga di Jemaat GKI Solafide Tasangkapura  
Jayapura**

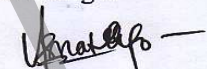
Telah diajukan dan dipertahankan oleh :  
Henny Verra Fonataba  
51120003

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi  
Minat Studi Teologi Praktis  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada tanggal 10 Pebruari 2015

Pembimbing I

  
(Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th., M.A)

Pembimbing II

  
(Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th)

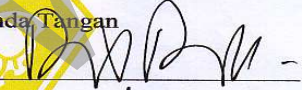
Penguji :

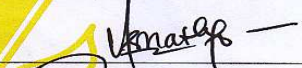
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

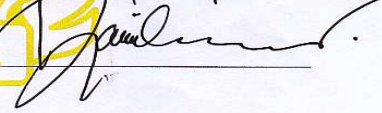
2. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th, M.A

Tanda Tangan







Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



  
Pdt Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

## KATA PENGANTAR

Segala hormat dan syukur patut dipersembahkan kepada Yesus Kristus, yang telah menganugerahkan Roh Kudus untuk menolong, dan membimbing penulis sehingga penulisan tesis yang merupakan syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun isi dari uraian tesis ini sangat membantu para pembaca dalam memahami arti dan manfaat dari suatu ibadah keluarga. Dalam proses penulisan tesis, penulis ditolong oleh berbagai pihak yang Tuhan telah siapkan untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan, sehingga dengan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Badan Pekerja Am Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua yang bekerja samadengan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dalam program studi pascasarjana Ilmu Teologi minat studi Teologi Praktis telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan.
2. Kedua dosen pembimbingku : Bapak pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th,M.A dan Ibu pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th, yang telah membimbing, dan mengasah paradigma penulis dalam menganalisis.
3. Anggota tim penguji : Bapak pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M, yang bersedia sebagai penguji.
4. Bapak/Ibu dosen yang mendidik dan membagikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada program pascasarjana, minat studi Teologi Praktisdi UKDW.
5. Seluruh staf administrasi yang bekerja pada program sarjana maupun pascasarja Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, dengan kesabaran dan penuh senyuman memberikan pelayanan kepada penulis.
6. Badan Pekerja Klasis Gereja Kristen Injil Jayapura, yang telah memberikan kesempatan studi, bantuan dana, motivasidan spirit kepada penulis.
7. Semua hamba Tuhan yang bertugas di klasis GKI Jayapura, telah memberi kesempatan untuk mendiskusikan pokok-pokok yang berhubungan dengan tulisanku.

8. Bapak/ibu majelis dan warga jemaat GKI Solafide Tasangkapura Jayapura, begitu besar memberi semangat, doa, perhatian, pengertian, rela memberikan waktu untuk diwawancara, dan memberi dukungan dana dari awal kuliah sampai selesai.
9. Teman-teman M.Min Papua, yang selalu menunjukkan sehati, sejiwa, sepikir, dan semangat dalam membagi suka dan duka selama menjalani perkuliahan hingga selesai.
10. Para donatur, yang memberi bantuan finansial selama penulis mengikuti pendidikan.
11. Bapak Aser Fonataba dan mama Yuliana Waromisebagai orang tuaku yang selalu memberi perhatian dan mendoakan penulis.
12. Mertuaku: Mama Agustina Abba Chaay, yang penuh kasih dan cinta kepada keluargaku di Jayapura selama penulis kuliah di Yogyakarta.
13. Keluarga besarku : Ma'Yos, Ma'Ani, Pa Dek, Pa Mus, Ma'Ipop, Om' Kiki, Om Edi, Ma'Emi, bpk Aten, Ma'Lin, Pdt Yustin, Pa Yoandan semua keponakanku, yang tidak pernah berhenti mencintai dan menyanyangi, memberi semangat, dan mendukung dalam doa.
14. Keluarga kecilku, yang dicintai dan dikasihi suamiku Nikolas Chaay, yang sangat mengerti, selalu memberi motivasi dan memberi semangat, dan kedua anakku yang manis dan ganteng : Kasilia Euodia Adalia Chaay dan Juan Karlo Chaay, sebagai pemberi kesegaran dengan canda dan humor, yang selalu mengungkapkan rasa rindu dan sayang sertaselalu mendoakanku.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya sudah disebut maupun tidak sempat disebut, atas kebaikan hati bapak/ibu, Penulis dapat katakan dalam doa : Kasih Tuhan mengiringimu, dan sayap-Nya melindungimu. Tangan Tuhan memegangmu, dan kedamaian selalu tinggal di dalam hidupmu.

Yogyakarta, 13 Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Judul.....	16
F. Tinjauan Pustaka.....	16
1. Definisi keluarga .....	16
2. Fungsi keluarga .....	17
3. Definisi Ibadah .....	17
4. Faktor-faktor di lingkungan keluarga.....	19
G. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis metode dan alasan menggunakan metode .....	21
2. Lokasi penelitian .....	21
3. Tehnik pengambilan sampel .....	22
4. Jenis Data .....	22
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
a. Observasi .....	22
b. Wawancara .....	23
c. Dokumentasi.....	23
6. Teknik Analisis Data .....	22

a. Reduksi Data .....	23
b. Penyajian Data .....	23
c. Penarikan Kesimpulan .....	23
H. Sistematika Penulisan.....	24

## BAB II. REALITAS IBADAH KELUARGA DI JEMAAT GKI SOLAFIDE

TASANGKAPURA .....	26
A. Gambaran Umum .....	26
1. Letak Geografi .....	27
2. Pemukiman Warga Jemaat.....	26
3. Sejarah kemandirian Jemaat.....	29
a. Dasar pembentukan jemaat .....	29
4. Keanggotaan dan Majelis Jemaat .....	30
a. Keanggotaan.....	30
b. Majelis Jemaat.....	32
1) Tugas Pendeta.....	34
2) Tugas Penatua.....	34
3) Tugas Syamas.....	35
5. Bidang Pekerjaan .....	35
6. Tingkat Pendidikan.....	36
7. Peribadahan.....	37
8. Lingkungan Sosial .....	40
B. Realitas Ibadah Keluarga (BBK).....	40
1. Dasar Pelaksanaan Ibadah keluarga.....	41
2. Ibadah di dalam keluarga .....	42
3. Buku Tata Ibadah Keluarga .....	43
C. Kesimpulan .....	46
BAB III. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN KELUARGA DALAM MELAKSANAKAN IBADAH .....	47
A. Profil Informan .....	47
B. Pembahasan hasil penelitian.....	50
C. Analisis.....	63
1. Keterlibatan warga jemaat dalam ibadah.....	63
2. Faktor-faktor yang di hadapi warga jemaat .....	64
a. Pandangan Manguwijaya dan Dulles.....	64

1) Pandangan Mangunwijaya.....	64
a) Ciri-ciri gereja Kebun Anggur Tuhan yang berbunga.....	64
b) Ciri-cirigereja Diaspora.....	65
2) Pandangan Dulles .....	70
a) Gereja sebagai institusi.....	70
b) Gereja sebagai persekutuan mistik .....	70
c) Gereja sebagai sakramen .....	71
d) Gereja sebagai pewarta.....	71
e) Gereja sebagai hamba.....	71
f) Gereja sebagai persekutuan murid-murid.....	72
b. Faktor internal dan eksternal.....	75
1) Faktor internal .....	75
a) Jatidiri sebaga imurid .....	75
b) Interaks isosial keluarga.....	80
c) Pengelolaan waktu.....	81
d) Ibadah sebagai kebiasaan .....	82
e) Kurangnya pemahaman tentang ibadah .....	83
2) Faktoreksternal.....	85
a) Fungsi kontro lmajelis.....	85
b) Buku tata ibadah.....	85
1. Dampak ibadah bagi kehidupan warga jemaat .....	86
2. Kesimpulan.....	87
<b>BAB IV. TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG IBADAH DAN TATA IBADAH</b>	
<b>KELUARGA</b> .....	89
A. Pemahaman tentang ibadah.....	89
B. Ibadah dan kehidupan sehari-hari.....	91
C. Pentingnya ibadah keluarga.....	93
1. Wadah pembentukan iman .....	93
2. Ibadah keluarga dan dampaknya bagi Gereja.....	95
3. Ibadah keluarga dan dampaknya bag imasyarakat.....	96
D. Evaluasi ibadah dan tata ibadah .....	100
1. Ibadah keluarga bentuk A.....	100
2. Ibadah keluarga bentuk B.....	101
3. Ibadah keluarga bentuk C.....	101
4. Ibadah keluarga bentuk D.....	101

5. Ibadah keluarga bentuk E.....	102
E. Kesimpulan.....	102
BAB V. PENUTUP .....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	116

@UKDWN



## ABSTRAK

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Keluarga dalam Melaksanakan Ibadah Keluarga di Jemaat Solafide Tasangkapura Jayapura**

Oleh : Henny Verra Fonataba

51120003

Keluarga Kristen yang dibentuk oleh Allah merupakan fondasi bagi Gereja. Dalam perkembangan zaman modern dengan adanya urbanisasi, modernisasi sangat memberi dampak yang positif dan negatif. Pengaruh negatif menimbulkan masalah-masalah sosial bagi keluarga. Kokoh dan utuhnya sebuah keluarga apabila mempunyai hidup spiritual yang baik. Realitas yang dihadapi oleh Gereja dalam hal ini dimaksudkan Klasis Jayapura, melalui laporan tahunan yang dikirim oleh 54 jemaat bahwa keluarga-keluarga mengalami masalah-masalah sosial yaitu perceraian, kenakalan remaja, seks bebas, penjualan tanah-tanah adat, pemakaian obat-obat terlarang, dan kemabukan. Kondisi yang memprihantinkan ini, menyebabkan Gereja merencanakan satu program dengan nama Bulan Bina Keluarga (BBK), dalam bentuk kegiatan yaitu ibadah keluarga selama bulan September.

Jemaat Solafide Tasangkapura, dalam meresponi kegiatan ibadah keluarga bahwa ada keluarga yang setiap hari beribadah dan ada keluarga yang kurang aktif beribadah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga yang kurang aktif melaksanakan ibadah keluarga yaitu jati diri sebagai murid Kristus, interaksi sosial keluarga, pengelolaan waktu, ibadah sebagai kebiasaan, kurangnya pemahaman tentang ibadah, lemahnya pengontrolan majelis, dan bentuk dari tata ibadah. Disamping itu hal lain yang ditemukan bahwa model ibadah keluarga masih bersifat formal sehingga ada beberapa bentuk ibadah keluarga yang disarankan.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang telah saya ajukan ini adalah hasilkarya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi manapun serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Petawilayah Pemerintah Kota Jayapura.....	3
Gambar 1.2. Analisis Data Model Interaktif.....	24
Gambar 2.1. Peta Administratif Distrik Jayapura Selatan.....	26

@UKDWN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.Jemaat-Jemaat Rayon A.....	8
Tabel 1.2.Jemaat-Jemaat Rayon B .....	9
Tabel 1.3.Jemaat-Jemaat Rayon C .....	9
Tabel 1.4.Jemaat-Jemaat Rayon D.....	10
Tabel 1.5.JumlahPenyetorPersembahan BBK tahun 2009-2013.....	13
Tabel 1.6.JumlahKehadiranWargaJemaatpadaIbadahKeluarga.....	14
Tabel 2.1.JumlahSuku-Suku di JemaatSolafideTasangkapura.....	31
Tabel 2.2.JumlahKeanggotaanMenurutPembagianWik/Wilayah.....	32
Tabel 2.3.StatistikWargaJemaatSolafideTasangkapuraTahun 201.....	32
Tabel 2.4.MajelisJemaatSolafideTasangkapuraPeriode 2014-2019.....	33
Tabel 2.5.JumlahJemaatmenurut Mata Pencaharian.....	36
Tabel 2.6. Tingkat PendidikanWargaJemaatSolafideTasangkapura.....	37
Tabel 2.7.JenisIbadahdan WaktuPelaksanaanIbadah diJemaatSolafide Tasangkapura.....	38
Tabel 2.8.JumlahKehadiranWargaJemaatpadaIbadah-Ibadah.....	39
Tabel 2.9.Buku Tata IbadahKeluarga di BulanBinaKeluarga .....	44
Tabel 3.1.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkan status dalam Keluarga.....	47
Tabel 3.2.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanJenisKelamin.....	47
Tabel 3.3.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanumur.....	48
Tabel 3.4.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanPendidikan.....	48
Tabel 3.5.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanPekerjaan/Status...	49
Tabel 3.6.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanJabatan di Jemaat...	49
Tabel 3.7.DaftarDistribusiFrekuensiInformanberdasarkanPemahaman	

Ibadah dari Aspek Ritual dan Etika.....	50
Tabel 3.8. Daftar Distribusi Frekuensi Informan berdasarkan Ibadah sebagai Kewajiban.....	53
Tabel 3.9. Daftar Distribusi Frekuensi Informan berdasarkan Motivator Ibadah....	54
Tabel 3.10. Daftar Distribusi Frekuensi Komitmen Keluarga.....	56
Tabel 3.11. Daftar Distribusi Frekuensi berdasarkan Kehadiran Individu dalam Ibadah.....	57
Tabel 3.12. Daftar Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Ibadah pada Keluarga Asal.....	
Tabel 3.13. Daftar Distribusi Frekuensi Informan berdasarkan Waktu Pelaksanaan Ibadah di Keluarga.....	60
Tabel 3.14. Daftar Distribusi Frekuensi Informan berdasarkan yang masih aktif Bekerja dan Pensiun.....	61
Tabel 3.15. Daftar Distribusi Frekuensi berdasarkan Bentuk Tata Ibadah.....	62

## ABSTRAK

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Keluarga dalam Melaksanakan Ibadah Keluarga di Jemaat Solafide Tasangkapura Jayapura**

Oleh : Henny Verra Fonataba

51120003

Keluarga Kristen yang dibentuk oleh Allah merupakan fondasi bagi Gereja. Dalam perkembangan zaman modern dengan adanya urbanisasi, modernisasi sangat memberi dampak yang positif dan negatif. Pengaruh negatif menimbulkan masalah-masalah sosial bagi keluarga. Kokoh dan utuhnya sebuah keluarga apabila mempunyai hidup spiritual yang baik. Realitas yang dihadapi oleh Gereja dalam hal ini dimaksudkan Klasis Jayapura, melalui laporan tahunan yang dikirim oleh 54 jemaat bahwa keluarga-keluarga mengalami masalah-masalah sosial yaitu perceraian, kenakalan remaja, seks bebas, penjualan tanah-tanah adat, pemakaian obat-obat terlarang, dan kemabukan. Kondisi yang memprihantinkan ini, menyebabkan Gereja merencanakan satu program dengan nama Bulan Bina Keluarga (BBK), dalam bentuk kegiatan yaitu ibadah keluarga selama bulan September.

Jemaat Solafide Tasangkapura, dalam meresponi kegiatan ibadah keluarga bahwa ada keluarga yang setiap hari beribadah dan ada keluarga yang kurang aktif beribadah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga yang kurang aktif melaksanakan ibadah keluarga yaitu jati diri sebagai murid Kristus, interaksi sosial keluarga, pengelolaan waktu, ibadah sebagai kebiasaan, kurangnya pemahaman tentang ibadah, lemahnya pengontrolan majelis, dan bentuk dari tata ibadah. Disamping itu hal lain yang ditemukan bahwa model ibadah keluarga masih bersifat formal sehingga ada beberapa bentuk ibadah keluarga yang disarankan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Ada laki-laki dan perempuan yang memilih untuk tidak kawin tetapi ada laki-laki dan perempuan yang memilih untuk kawin. Perkawinan dapat terjadi jika laki-laki dan perempuan bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri. Perkawinan merupakan ikatan mesra dari kehidupan dan cinta kasih suami-isteri, dan satu-satunya lembaga yang memberi hak moral maupun hak hukum kepada laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama, berhubungan seksual dan menurunkan anak sesuai dengan tujuan perkawinan. Setiap agama yang ada di Indonesia mengatur perkawinan sesuai dengan aturan agamanya.

Laki-laki dan perempuan yang telah diikat dalam ikatan perkawinan telah membentuk suatu keluarga. Dalam kehidupan perkawinan itu kalau memiliki anak maka anak adalah bagian dari keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang dikenal sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Dalam keluarga diatur hubungan antar anggota keluarga sehingga tiap anggota mempunyai peran dan fungsi yang jelas. Contohnya seorang ayah, sebagai kepala keluarga sekaligus bertanggungjawab untuk menghidupi keluarganya; ibu sebagai pengatur, pengurus dan pendidik anak. Selain keluarga inti ada juga keluarga batih (*extended family*), yaitu persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak serta kakek, nenek, paman dan bibi, dan lain-lain. Mereka berasal dari hubungan keluarga (kekerabatan) ayah maupun keluarga (kekerabatan) ibu.<sup>1</sup>

Dalam Alkitab Perjanjian Lama yaitu Kejadian 2: 24 yang tercatat '*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*', dan dalam Alkitab Perjanjian Baru, Injil Matius 19:6 tercatat '*Demikianlah mereka bukan lagi duamelainkan satu. Karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.*' Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah turut merencanakan suatu keluarga demi kebaikan manusia. Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan bersama. Kehidupan bersama yang didasari atas

---

<sup>1</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, ( Jakarta : Kencana, 2012), h.9

cinta, pengertian, dan pengorbanan. Allah memberi perintah: "Beranakcuculah dan bertambah banyak" (Kej 1:28). Perintah yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa untuk hidup sebagai suami istri dan memiliki keturunan. Inilah suatu pembentukan keluarga yang diizinkan Allah supaya manusia secara khusus ikut dalam karya penciptaan-Nya.

Manusia pertama kali belajar tentang arti kasih dan penerimaan, kerja sama, solidaritas hanyalah di dalam keluarga. Yesus menghendaki agar pernikahan menjadi satu kesatuan yang utuh, sebagaimana yang tercermin injil Matius 19:6 itu. Keluarga bukanlah ciptaan manusia tetapi ciptaan Allah sehingga manusia tidak memiliki kewenangan untuk merusakkannya. Yesus sangat mencintai keluarga, Dia hadir di dalam keluarga dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh keluarga. Sebagai contoh, Yesus menghadiri pesta kawin di Kana, dan saat itu kehabisan anggurdan ibu Yesus menyampaikan kepada Yesus, maka Yesus mengubah air menjadi anggur yang lebih enak dari sebelumnya ( Yohanes 2: 1-11).

Keluarga dapat menunjukkan kasihnya kepada Yesus dengan menjadikan seluruh ajaran Yesus sebagai acuan hidup berkeluarga. Setiap anggota keluarga saling mengasihi, rela berkorban, setia, dan saling menghormati. Keluarga dapat menunjukkan nilai-nilai kekristenannya yang terpancar dalam gaya hidupnya sehari-hari. Anggota-anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak dapat berperilaku baik di keluarga, jemaat dan masyarakat.

Dunia sebagai tempat keluarga menjalani kehidupan, maka keluarga akan berhadapan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Soekanto "masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial."<sup>2</sup> Artinya adanya ketidak sesuaian antara harapan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau individu dengan realitas yang terjadi yang mereka alami. Ketidaksesuaian tersebut yang akhirnya menimbulkan reaksi beragam dalam keluarga atau individu, misalnya saja terjadinya kenakalan anak muda karena lepas kendali dari orang tuayang hanya sibuk mencari nafkah disamping perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Soekanto membedakan masalah sosial<sup>3</sup> dalam empat bagian yaitu:

1. *Faktor Ekonomis, seperti pengangguran dan kemiskinan.*
2. *Faktor Biologis, seperti penyakit menular.*
3. *Faktor Psikologis, seperti penyakit saraf dan bunuh diri.*

---

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), h.314.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.312.



4. *Faktor kebudayaan, seperti peceraian dan kenakalan remaja.*

Untuk menghadapi masalah sosial dibutuhkan spritualitas keluarga supaya dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan ajaran keagamaan.

Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang ada di dunia, termasuk Indonesia dan lebih khusus provinsi Papua, kota Jayapura. Untuk mengetahui pemerintahan kota Jayapura, dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

Peta Wilayah Pemerintahan Kota Jayapura



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, tahun 2013

Kota Jayapura adalah ibu kota propinsi Papua yang terletak antara  $137^{\circ}27^1$ -  $141^{\circ}41^1$ Bujur Timur dan  $1^{\circ}27^1 - 3^{\circ}49^1$  Lintang Selatan. Kota Jayapura memiliki luas wilayah  $940 \text{ km}^2$  atau 0,30 persen dari luas wilayah Provinsi Papua dan merupakan daerah terkecil di Provinsi Papua. Kota Jayapura memiliki lima distrik yaitu distrik Muara Tami mempunyai dua kelurahan dan enam kampung; distrik Abepura mempunyai delapan kelurahan dan tiga kampung; distrik Heram mempunyai tiga kelurahan dan dua kampung; distrik Jayapura Selatan mempunyai lima kelurahan dan dua kampung; distrik Jayapura Utara mempunyai tujuh kelurahan dan satu kampung.<sup>4</sup>

Kota Jayapura dibatasi oleh daratan dan lautan. Di sebelah utara berbatasan langsung lautan pasifik, sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea, di sebelah selatan

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kota Jayapura dan Bapeda Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka*, 2013, h. 3

berbatasan dengan kabupaten Keerom dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Jayapura. Jumlah penduduk kota Jayapura tahun 2012, tercatat sebanyak 273.928 orang atau bertambah 1,08 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah rumah tangga di kota Jayapura tercatat 64.606 juta yang terdiri dari jumlah laki-laki 144.742 jiwa dan perempuan 129.186 jiwa, rasio jenis kelamin di kota Jayapura sebesar 112 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 12 persen daripada penduduk perempuan.<sup>5</sup>

Penduduk kota Jayapura terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia dan dari luar Indonesia. Penduduk kota Jayapura didominasi oleh kelompok penduduk usia 20-34 tahun. Kelompok usia tua (65 tahun ke atas) memiliki proporsi yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematian penduduk usia lanjut sangat tinggi.<sup>6</sup>

Tahun 2012, jumlah tempat peribadatan yang ada di kota Jayapura didominasi oleh tempat peribadatan Protestan yang tercatat sebanyak 270 unit. Tempat peribadatan Katolik mencapai 58 unit, tempat peribadatan Islam mencapai 122 unit, tempat peribadatan Hindu sebanyak 1 unit, dan Budha sebanyak 3 unit. Pada umumnya jumlah penduduk kota Jayapura yang memeluk agama Protestan tercatat 42,18 persen, agama Islam 32,38 persen, agama Katolik 23,77 persen, dan sisanya merupakan pemeluk agama Hindu dan Budha.<sup>7</sup>

Pemerintahan kota Jayapura dipimpin oleh wali kota, yaitu seorang yang berasal dari suku Tobati / Jayapura, bernama Benhur Tommy Mano, M.M. Kepemimpinannya sebagai Wali Kota Jayapura dari tahun 2012-2017. Kota Jayapura mempunyai visi dan misi yaitu "*Terwujudnya kota Jayapura yang beriman, bersatu, sejahtera, mandiri dan modern berbasis kearifan lokal*" misinya ada tujuh point diantaranya point yang pertama adalah "meningkatkan kualitas hidup umat beragama"<sup>8</sup>. Adanya visi dan misi kota Jayapura dimaksudkan bahwa setiap orang yang tercatat sebagai penduduk kota Jayapura turut menciptakan kondisi kota Jayapura yang aman dan damai.

Pengaruh globalisasi yang berdampak bagi kehidupan manusia baik secara negatif maupun secara positif dirasakan juga oleh masyarakat yang berdomisi di kota Jayapura. Dampak negatif yang menonjol adalah makin lunturnya nilai-nilai kebudayaan, adanya

---

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Kota Jayapura dan Bapeda Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka*, 2013, h. 41

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik Kota Jayapura dan Bapeda Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka*, 2013, h. 42

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik Kota Jayapura dan Bapeda Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka*, 2013, h. 70

tuntutan ekonomi sehingga terjadi penjualan tanah-tanah adat oleh penduduk asli ( orang Port Numbay) kepada non Papua tanpa memikirkan warisan kepada anak cucu. Konsumsi minuman keras oleh orang muda maupun orang tua (bapak)sehingga terjadi konflik dalam keluarga. Kelompok anak jalanan yang mencintai dunia aibon (lem Aibon yang dihirup menyebabkan pusing kepala),perempuan-perempuan sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang di Jayapura maupun perempuan-perempuan yang didatangkan dari luar Jayapura, maraknya kasus perselingkuhan, kenakalan anak remaja dan pengangguran.

Fenomena yang ada memungkinkan untuk menghasilkan persepsi bahwa terjadinya degradasi moral dan mental sehingga tidak adanya motivasi positif. Suatu motivasi muncul dari dalam diri setiap orang. Diperlukan spiritualitas dalam membangun motivasi tersebut dan selanjutnya akan menentukan pola dan perilaku hidup yang berkualitas demi mengatasi situasi yang dihadapi secara individu maupun kelompok.

Agama dapat menjalankan fungsinya sehingga umat Tuhan merasa sejahtera, aman dan damai. Agama berfungsi memberikan bimbingan dan pengajaran supaya umat bertumbuh dalam spiritual. Agama Kristen Protestan dalam hal ini Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, yang memiliki empat puluh dua klasis, dua belas bakal klasis, dan 2.100 jemaat<sup>9</sup>, adalah yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan spiritual warga jemaat. Jenjang struktur pada GKI di Tanah Papua yaitu: Sinode, Klasis, dan Jemaat, berfungsi untuk mengimplementasikan Tri Panggilan Gereja yaitu persekutuan(Koinonia), pelayanan (Diakonia), dan kesaksian (Marturia).

Klasis Jayapura merupakan salah satu dari ke-42 klasis yang ada di dalam Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, sebagai lembaga Gereja berperan aktif menolong umat Tuhan atau keluarga-keluarga Kristen yang berada di tengah masalah-masalah sosial. Dalam teologi sistematis, gereja dilihat dari segi obyektif sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan itu kepada manusia .<sup>10</sup> Keluarga Kristen merupakan bagian dari penerima keselamatan di gereja, dan menjadi saksi-saksi Yesus di dalam dunia.

---

<sup>9</sup> Albert Yoku, *Teologi dalam Konteks Rumah Besar GKI di Tanah Papua*, Konsultasi II Teologi GKI di Tanah Papua, Nabire, 16-21 Februari 2013

<sup>10</sup> Jan S. Arintonang dan Chr. De Jonge, *Apa & Bagaimana Gereja ? Pengantar Sejarah eklesiologi*, ( Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011),h,5.

Keluarga-keluarga Kristen di jemaat-jemaat GKI Jayapura mempunyai kondisi keluarga yang berbeda-beda, antara lain : ada keluarga yang hidupnya harmonis, dan ada keluarga yang suami / isteri tidak tinggal serumah. Dalam menolong keluarga-keluarga Kristen yang mengalami permasalahan keluarga dan juga membentengi keharmonisan antar anggota keluarga maka gereja berupaya membuat strategi pelayanan dengan mencari pola-pola pembinaan yang tepat, menyentuh, dan menyeluruh. Maka berdasar pada visi GKI di Tanah Papua yaitu: "Teologi Kerajaan Allah," dan kepekaan dalam melihat keadaan keluarga-keluarga di Klasis Jayapura sehingga digagaslah pola pembinaan bagi warga gereja yang dikelola oleh Komisi Pembinaan Jemaat Klasis Jayapura pada tahun 2008 yaitu Bulan Bina Keluarga atau disingkat BBK.

Tujuan dari BBK adalah: Membentuk persekutuan rohani antara anggota keluarga dengan Tuhan, dan antara sesama anggota dalam rumah; Menumbuhkan hidup spiritual yang kuat; dan mendidik anggota keluarga menjadi saksi Kristus di dunia. Bentuk dari kegiatan Bulan Bina Keluarga adalah ibadah keluarga.

Masalah yang sudah dilihat Klasis GKI Jayapura, baru menjadi masalah umum untuk GKI di Tanah Papua, yang tercermin dalam penyampaian materi pada Konsultasi II Teologi, oleh ketua Bp Am Sinode" (Periode 2012-2017) Pdt. Albert Yoku, S. Th bahwa :

Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua merupakan rumah besar yang memahami bahwa Jemaat adalah sebuah keluarga yang terdiri atas kepala-kepala keluarga dan anggota-anggota keluarganya; dan keluarga itu menghuni sebuah rumah. Seluruh pergumulan tentang hidup dilangsungkan di dalam sebuah rumah, sampai pada akhir batas kehidupan. Rumah menjadi *titik sentral, pusat kehidupan*. Suami, isteri dan anak-anak, semuanya tinggal dalam rumah karena itu, rumah selalu berhubungan dengan kehidupan jasmani dan rohani.<sup>11</sup>

Keluarga-keluarga yang menghuni "rumah besar", perlu dilihat bahwa keluarga-keluarga hidup aman, tentram atau sedang mengalami krisis iman. Salah satu cara keluarga Kristen dapat mempertahankan keutuhan hidup keluarganya adalah memiliki relasi yang akrab dengan Tuhan. Misalnya keluarga memberi waktu setiap hari untuk beribadah kepada Tuhan. Adanya ibadah keluarga maka setiap anggota terbiasa untuk berdoa, membaca Alkitab dan mengokohkan keutuhan keluarga.

---

<sup>11</sup> Albert Yoku, *Teologi dalam Konteks Rumah Besar*, Konsultasi II Teologi, tanggal 14-16 Februari 2014, di Nabire GKI di Tanah Papua.

Seperti sebuah penelitian tentang perkawinan Kristen yang dibuat oleh Dr. Pitirin Sorokin, dari Universitas Harvard,” *Dalam keluarga-keluarga yang setiap hari mengadakan pelajaran Alkitab dan berdoa, hanya ada satu perceraian dari 1.015 pasangan*”<sup>12</sup>. Ibadah keluarga merupakan sarana untuk membangun iman, kerohanian, pengetahuan dan pengenalan akan Allah dan Firman-Nya, mengembangkan kasih dan komunikasi dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga.

Bulan Bina Keluarga (BBK) adalah salah satu bulan yang dikhususkan yaitu bulan September, dimana setiap keluarga melaksanakan ibadah dalam keluarganya setiap hari selama sebulan. Dalam wawancara dengan Ibu Pendeta Christin Watung, S.Th, mantan Wakil Sekretaris Badan Pekerja Klasis GKI Jayapura periode 2008-2012 mengatakan bahwa :

Keluarga menjadi fokus pembinaan karena merupakan lembaga pendidik yang terutama dan utama, sehingga nilai-nilai kekristenan yang menjadi dasar untuk membangun moral pribadi dapat dimiliki. Bentuk pendidikan yang saya rasa tepat adalah ibadah. Untuk mengumpulkan keluarga tidak sulit sebab tiap-tiap anggota keluarga hidup bersama-sama dalam rumah sehingga mudah diatur oleh kepala keluarga untuk beribadah.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan sarana yang dibentuk oleh Tuhan untuk membentuk manusia yang berkarakter dan bermoral. Keluarga dapat menghasilkan karakter dan moral yang baik, melalui persekutuan ibadah. Selain itu keharmonisan keluarga dapat tercipta, kejatuhan dalam dosa dapat dihindari, dan keteguhan iman kepada Tuhan dapat dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Pencanangan Bulan Bina Keluargadilaksanakan ditingkat “Klasis”<sup>14</sup> pada tanggal 30 Agustus 2008 dan dihadiri oleh perwakilan dari ke-54 jemaat. Dalam acara pencanangan BBK, Ketua Klasis GKI Jayapura, Pdt Willem Itaar, S.Th mengatakan bahwa :

...membangun sebuah keluarga yang berdasarkan Firman Tuhan merupakan hal yang penting. Untuk itu, ibadah keluarga menjadi sarana dalam membentuk keluarga yang berlandaskan Firman Tuhan. Kalau kehidupan rohani anggota keluarga baik, maka di keluarga, jemaat, masyarakat maupun dimana saja akan menjadi orang yang bermoral baik, tidak jatuh dalam pencobaan, dan tangguh menghadapi tantangan yang ada.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Tim Lahaye, *Kebahagiaan pernikahan Kristen*, (Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2002), h.47

<sup>13</sup>Hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2013 yang bertempat di Jemaat GKI Marampa, Jayapura.

<sup>14</sup>“Klasis” adalah jenjang struktur di dalam GKI di Tanah Papua, yang wilayah kerjanya meliputi gabungan dari beberapa jemaat.

<sup>15</sup>Sambutan pada tanggal 30 Agustus 2008, di halaman Kantor Klasis Jayapura.

<sup>19</sup>Hasil Keputusan Sidang Klasis Jayapura tahun 2012, h. 12

Sambutan dari ketua klasis GKI Jayapura meminta perhatian yang serius dari warga jemaat untuk meresponi dengan baik program BBK dan melakukan dengan sungguh-sungguh sebab keluarga yang beribadah dengan segenap hati akan menuai berkat-berkat Tuhan. Seusai pencanangan BBK setiap perwakilan jemaat dibagikan buku tata ibadah keluarga dan selanjutnya didistribusikan ke masing-masing keluarga.

Awal pelaksanaan BBK tahun 2008, ibadah pembukaan dilaksanakan di tingkat klasis. Pada tahun 2009 s/d 2012, ibadah pembukaan BBK tidak lagi dilaksanakan tingkat Klasis tetapi secara rayon, yaitu penggabungan jemaat-jemaat yang telah ditetapkan batasan wilayahnya. Ada empat rayon yaitu: rayon A terdapat sembilan jemaat; rayon B terdapat tujuh belas jemaat; rayon C terdapat dua puluh jemaat dan rayon D terdapat delapan jemaat.<sup>16</sup> Nama-nama Jemaat, jumlah keanggotaan dan jumlah pelayan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1  
Jemaat-Jemaat Rayon A

No	Nama Jemaat	Jumlah Jiwa	Jumlah Pelayan
1	Syalom Pasifik Indah	1.344	2 Pendeta
2	Eden Tanjung Ria	2.474	2 Pendeta
3	Efrata Kayu Batu	754	1 Pendeta
4	Betania Dok IX	744	1 Pendeta
5	Kasih Dok IX	778	1 Pendeta
6	Sion Dok VIII	2.658	2 Pendeta
7	Paulus Dok V	1.586	3 Pendeta
8	Calvaria Angkasa	845	1 Pendeta
9	Getsemani Bhayangkara	426	1 Pendeta
J u m l a h		11.609	14 Pendeta

Sumber : Hasil Keputusan Sidang Klasis GKI Jayapura tahun 2012

Tabel. 1.2  
Jemaat-Jemaat Rayon B

No	Nama Jemaat	Jumlah Jiwa	Jumlah Pelayan
1	Betlehem Dok II	1.025	2 Pendeta
2	Immanuel APO	1.488	2 Pendeta
3	Pengharapan Jayapura	5.361	5 Pendeta
4	Eklesia Makodam	244	1 Pendeta
5	Hermon Batu Putih	892	1 Pendeta
6	Maranatha Ardipura I-III	2.985	1 Pendeta
7	Elohim Ardipura I Pemancar	600	1 Pendeta
8	Efatha Ardipura III	1.216	1 Pendeta
9	Viadolorosa Ardipura IV	1.147	1 Pendeta
10	Solafide Tasangkapura	484	1 Pendeta
11	Ebenhaezer Kayo Pulau	456	1 Pendeta
12	Lachai Roi Argapura	829	1 Pendeta
13	Immanuel Hamadi	14.735	2 Pendeta
14	Bahtera Hayat Hamadi A.L	494	1 Pendeta
15	Petra Bucen II Entrp	567	1 Pendeta
16	Penabur Jaya Asri	279	1 Pendeta
17	Silo Entrop	1.203	1 Pendeta
Jumlah		34.005	24 Penlayan

Sumber : Hasil Keputusan Sidang Klasis GKI Jayapura tahun 2012

Tabel. 1.3  
Jemaat-Jemaat Raron C

No	Nama Jemaat	Jumlah Jiwa	Jumlah Pelayan
1	Bukit Zaitun Skylane	680	1 Pendeta
2	Alfa Omega Furia	1.038	1 Pendeta
3	I.S.Kijne Sborhoinyi	633	1 Pendeta
4	Diaspora Kota Raja	1.361	1 Pendeta
5	Pniel Kota Raja	4.651	2 Pendeta

6	Getsemani Kota Raja	1.723	2 Pendeta
7	Mozes Kali Acai	579	1 Pendeta
8	Kanaan Perumnas IV	1.401	2 Pendeta
9	Sion Padang Bulan	2.003	2 Pendeta
10	Lembah Yordan Organda	1.053	3 Pendeta
11	I.S. Kijne Abepura	760	2 Pendeta
12	Harapan Abepura	5.913	2 Pendeta
13	Kairos kampung tiba-tiba	1.600	2 Pendeta
14	Marthen Luther Kampkey	2.022	1 Pendeta
15	Marampa Yotefa	730	1 Pendeta
16	Bethel Tanah Hitam	990	2 Pendeta
17	Filadelfia Abe Pantai	722	1 Pendeta
18	Petra Nafri	850	1 Pendeta
19	Abara Injros	316	1 Pendeta
20	Viadolorosa Tobati	190	1 Pendeta
J u m l a h		29.215	29 Pelayan

Sumber : Hasil Keputusan Sidang Klasik GKI Jayapura tahun 2012

Tabel. 1.4

Jemaat-Jemaat Rayon D

No	Nama Jemaat	Jumlah Jiwa	Jumlah Pelayan
1	Kanaan Koya Barat	611	1 Pendeta
2	Rafidim Koya Timur	435	1 Pendeta
3	Getsemani Holtekam	154	1 Guru Jemaat
4	Ora et labora Holtekam	289	1 Guru Jemaat
5	Karmel Skou Yambe	521	1 Guru Jemaat
6	Kalvari Skou Mabo	460	1 Pendeta
7	Tehupa Skou Sae	324	1 Guru Jemaat.
8	Betlehem Moso	188	1 Guru Jemaat
J u m l a h		2.982	8 Pelayan

Sumber : Hasil Keputusan Sidang Klasik GKI Jayapura tahun 2012



Bentuk ibadah pembukaan diatur sendiri sesuai kreativitas rayon dan didasarkan pada tema tahunan yang ditetapkan oleh komisi pembinaan jemaat Klasis Jayapura yaitu bertumbuh, berakar dan berbuah.” Untuk menolong dan melengkapi setiap keluarga dalam melaksanakan ibadah keluarga maka Komisi Pembinaan Jemaat, Klasis Jayapura membentuk tim penyusun tata ibadah keluargayang beranggotakan 10 pendeta untuk menyusun buku tata ibadah yang telah dilengkapi dengan renungan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar keluarga dalam melaksanakan ibadah keluarga. Setiap unsur tata ibadah melibatkan anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan anak-anak sehingga ibadah keluarga tidak hanya dipimpin oleh satu orang saja. Buku tata ibadah didistribusikan ke 54 jemaat yang terletak di pusat kota, pinggiran kota dan kampung-kampung. Adanya sarana dan prasana yang cukup memadai di kota Jayapura sehingga dengan mudah mengakses buku tata ibadah ke semua jemaat.

Jemaat GKI Solafide Tasangkapura sebagai salah satu jemaat yang berada pada pusat kota Jayapura, dengan jumlah 476 jiwa dari 103 KK di tahun 2013. Pelaksanaan kegiatan BBK di Jemaat Solafide Tasangkapura sudah berjalan enam tahun (2008-2013) dan selalu diawali dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Majelis Jemaat. Cara Majelis Jemaat melaksanakan sosialisasi tentang BBK kepada warga Jemaat yaitu setelah ibadah minggu pagi sebelum warga Jemaat kembali ke rumah mereka, dan pada ibadah kelompok yang dilaksanakan setiap hari selasa. Isi dari sosialisasi adalah menjelaskan tujuan dan manfaat dari ibadah keluarga serta pembagian buku Tata Ibadah kepada masing-masing keluarga. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah di setiap keluarga, maka seorang Majelis bertanggungjawab mengamati keluarga-keluarga yang telah dibagikan berdasarkan lokasi rumah yang berdekatan. Setiap Majelis mendapat pembagian limasampai delapan keluarga yang diamati. Hasil pengamatan itu akan disampaikan dalam pertemuan Majelis yang dilaksanakan setiap hari Jumat malam.

Dalam pertemuan Majelis yang membahas tentang BBK, seorang bapak sebagai wakil sekretaris majelis jemaat, mengatakan:

Ada lima keluarga yang menjadi tanggungjawab saya. Dari lima keluarga, hanya anggota dari dua keluarga yang hadir pada ibadah rumah tangga. Selesai ibadah rumah tangga saya bincang-bincang dengan perwakilan dari dua keluarga tersebut. Saya menanyakan tentang pelaksanaan ibadah keluarga apakah terlaksanakan atau tidak, dan keduanya menjawab bahwa ibadah keluarga dilaksanakan tetapi tidak setiap hari. Tiga keluarga saya

belum pastikan mereka melaksanakan ibadah atau tidak, saya rencana akan mengunjungi mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan jawaban dari perwakilan dua anggota keluarga nampaknya ada kendala bagi mereka untuk melaksanakan ibadah di dalam keluarga. Majelis pendamping perlu mengetahui kendala apa yang mempengaruhi mereka.

Selain anggota jemaat yang kurangaktif melaksanakan ibadah, anggota majelis pun juga ada yang tidak aktif melaksanakan ibadah dalam keluarganya, seperti yang dikatakan oleh seorang ibu syamas :

...saya sendiri mengaku saya dan keluarga tidak setiap hari ibadah karena suami dan anak-anak saya tidak cepat pulang, masing-masing sibuk dengan urusannya jadi bagaimana saya mau ibadah? Kalau mereka pulang cepat dan semua kumpul baru bisa ibadah. Saya minta maaf karena saya belum sempat datang enam keluarga, sehingga saya tidak tahu mereka laksanakan ibadah atau tidak.<sup>18</sup>

Berbeda dengan seorang bapak penatua yang menangani lima keluarga, beliau mengatakan:

Saya seminggu sekali mendatangi kelima keluarga yang saya tangani. Namun ada keluarga yang saya tidak bisa bertemu dengan semua anggota keluarga. Sudah buat janji untuk bertemu, tetapi sampai di rumah mereka, bapak keluarga belum pulang, anak-anak yang dewasa masih kerja. Ada satu keluarga saja yang saya bisa bertemu di malam hari. Saya menanyakan tentang pelaksanaan ibadah keluarga, mereka menjawab setiap pagi mereka beribadah, tetapi tidak memakai tata ibadah yang dibuat oleh klasis.<sup>19</sup>

Majelis pendamping hanya bisa berjumpa dengan satu keluarga, dan mereka aktif melaksanakan ibadah keluarga di pagi hari dengan menciptakan sendiri model tata ibadah yang sesuai dengan keberadaan mereka. Para majelis pendamping yang lainnya tidak dapat

---

<sup>17</sup> Disampaikan pada tanggal 12 September 2013, di Ruang rapat Jemaat GKI solafide Tasangkapura.

<sup>18</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid

memberi keterangan tentang pelaksanaan ibadah di keluarga-keluarga yang mereka tangani dengan alasan mereka belum melakukan perkunjungan.

Selain dari kontrolnya majelis kepada keluarga, indikator lain yang dapat dipakai untuk mengetahui pelaksanaan ibadah oleh setiap keluarga adalah melalui penyeteroran persembahan. Pada tata ibadah yang dipakai dalam ibadah keluarga setiap hari ada unsur persembahan syukur. Persembahan syukur berupa uang dapat dimasukkan diamplop, yang sudah ditulis nama keluarga dan dimasukkan ke kotak persembahan khusus BBK yang diletakkan di depan pintu masuk gereja pada ibadah minggu pagi. Ada keluarga yang menyeteror setiap minggu, dua minggu sekali, dan sekali saja diakhir bulan<sup>20</sup>. Untuk mengetahui jumlah keluarga yang memberikan persembahan, lihatlah tabel bawah ini.

Tabel 1. 5

Jumlah penyeteror uang persembahan BBK tahun 2009- 2013

No	Tahun	Jumlah Penyeteror/ KK	Jumlah Persembahan
1	2009	8 keluarga	Rp. 9.081.500
2	2010	10 keluarga	Rp.4.943.000
3	2011	15 keluarga	Rp.3.752.000
4	2012	21 keluarga	Rp. 5.077.000
5	2013	64 keluarga	Rp.11.195.500

Sumber : Rekapitulasi Laporan Keuangan tahun 2009 -2013Jemaat GKI Solafide Tasangkapura Jayapura oleh bendahara Jemaat)

Jumlah keluarga yang menyeteror persembahan terdiri dari penyeteror tetap, dan tidak tetap artinya ada keluarga yang setiap tahun menyeteror, ada keluarga yang menyeteror tidak setiap tahun. Hasil data menunjukkan bahwa ada sebanyak 64 KK yang menyeteror di tahun 2013 berarti mereka melaksanakan ibadah. Sisa dari itu sebanyak 39 KK yang tidak menyeteror, ada kemungkinan bahwa mereka tidak melaksanakan ibadah, atau mereka melaksanakan ibadah tetapi tidak mengumpulkan persembahan.

Selama peneliti bertugas sebagai pelayan Firman dari tahun 2008 sampai sekarang, dalam pengamatan partisipasi bahwa anggota jemaat maupun Majelis jemaat kurang aktif menghadiri ibadah, yaitu ibadah rumah tangga / wik yang dilaksanakan setiap Selasa malam, jam 19.00-20.30 Wit. Setiap wik mempunyai buku Jurnal ibadah yang diisi sesuai waktu

<sup>20</sup> Laporan Keuangan bulanan tahun 2009-2013, jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura.

pelaksanaan ibadah. Berdasarkan buku Jurnal ibadah dapat diketahui kehadiran warga jemaat. Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1.6  
Jumlah Kehadiran warga jemaat pada ibadah Keluarga

No	Jenis Ibadah	Jiwa	Jumlah kehadiran	
			Laki-laki	Perempuan
1	Keluarga/Wik I	112 orang	3-11	5-15
2	Keluarga/Wik II	137 orang	3-8	10-22
3	Keluarga/Wik III	96 orang	2-7	6-13
4	Keluarga/Wik IV	131 orang	3-6	5-19

Sumber: Buku Jurnal Ibadah Jemaat tahun 2013

Hasil data pada tabel 1.5 memperlihatkan begitu minim kehadiran warga jemaat dalam peribadahan. Jumlah kehadiran perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Warga jemaat yang hadir di ibadah dalam pengamatan peneliti bahwa orang Papua minim jika dibandingkan dengan orang non Papua. Berdasarkan jumlah kehadiran yang ada menunjukkan bahwa belum semua keluarga-keluarga di jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura melibatkan diri dalam ibadah- ibadah jemaat. Kurang terlibatnya keluarga pada ibadah rutin yang dilakukan sekali dalam seminggu, berpengaruh juga pada ibadah yang dilakukan setiap hari dalam keluarga.

Keluarga kristen sebagai gerejyang mendapat amanat dari Yesus Kristus untuk melaksanakan tugas penginjilan di dunia. Keluarga menjadi inti sel gereja dan sangat penting bagi masyarakat.<sup>21</sup> Untuk menjalankan tugas pengutusan dibutuhkan pengetahuan Alkitab sebagai pegangan dan penuntun sehingga menjadi pekerja Kristus yang cakap dan tangguh dalam kondisi apa pun. Beribadah dalam keluarga bukanlah sesuatu yang sia-sia. Jikalau keluarga melaksanakan ibadah bersama itu berarti “keluarga telah melakukan tugas perutusan Gereja sesuai dengan panggilannya”.<sup>22</sup> Ibadah keluarga merupakan sarana untuk membangun iman, meningkatkan pengetahuan dan pengenalan akan Allah dan Firman-Nya, mengembangkan kasih dan komunikasi dengan Tuhan dan sesama.

<sup>21</sup> Maurics Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h. 205

<sup>22</sup> A. Widyamartaya, *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* (Yogyakarta, kanisius, 1994) hal, 92

Ibadah keluarga merupakan wadah yang mempersekutukan setiap anggota keluarga untuk dididik menjadi orang beriman yang berguna bagi Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian keluarga-keluarga yang kurang aktif melaksanakan ibadah keluarga, menjadi fokus dalam penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam ibadah di Jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura ?
2. Bagaimanakah model ibadah yang dipergunakan oleh keluarga-keluarga di jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam ibadah di Jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis model ibadah keluarga yang dilaksanakan di Jemaat GKI Solafide Tasangkapura, Jayapura.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis menjadi hasil evaluasi yang dapat memotivasi Badan Pekerja Klasis GKI Jayapura untuk mengukur keberhasilan program BBK di 54 jemaat dalam wilayah pelayanan Klasis GKI Jayapura.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada Badan Pekerja Am Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua untuk menjadikan ibadah keluarga sebagai program prioritas di semua jemaat.
3. Secara administrasi memperkaya khasana pustaka pada Jurusan Teologi, Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

## E. Judul

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan masalah maka judul yang diberikan adalah: **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam melaksanakan ibadah keluarga di GKI Solafide Tasangkapura Jayapura”**.

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Definisi keluarga

Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *sosial struktur*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*).<sup>23</sup> Haring mengatakan ‘keluarga adalah komunitas cinta yang sangat alami, dan yang sangat intim. Cinta antara pasangan suami istri dan antara mereka dengan anak-anaknya merupakan representasi duniawi yang paling sempurna’.<sup>24</sup>

Di dalam keluarga setiap anggota diikat dengan tali cinta kasih sehingga terjalin kehidupan yang harmonis. Adanya relasi yang tercipta mesra antara ayah, ibu, dan anak-anak mencerminkan kesatuan dan keutuhan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Setyawan “ hubungan internal dalam keluarga hendaknya senantiasa dibangun secara baik demi mencapai kebahagiaan.”<sup>25</sup> Terjalannya keakraban, dan keharmonisan diantara anggota keluarga memperlihatkan bahwa tidak ada tempat lain di dunia ini yang menyenangkan kecuali keluarga.

### 2. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi

---

<sup>23</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta: Kencana, 2013), h. 3

<sup>24</sup>Maurice Eminyan, *Theology of the Family* , terj J. Hardwiratno, (Yogyakarta : Kanisius, 2001) h. 48.

<sup>25</sup>I Wawang Setyawan, *Tantangan menjadi Orang Tua yang efektif menurut Familiaris Consortio*, (Yogyakarta: YPN, 2010) h. 30.

keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns dalam Sri Lestari<sup>26</sup>, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
  - b. Sosialisasi / edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan tehnik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
  - c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya, seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
  - d. Penugasan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
  - e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.
3. Definisi ibadah

Ibadah dalam bahasa Ibrani disebut *avoda* sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *latreia*, yang mempunyai arti 'pelayanan.' Kedua kata tersebut dipakai untuk pekerjaan para budak atau orang upahan yang melayani majikannya.<sup>27</sup> Pemahaman yang terkait dengan makna tersebut maka kata '*avoda/latreia* digunakan sebagai pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadah di Bait Suci ( berdoa), tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk 10:25; Mat 5:23; Yoh 4:20-4, Yak 1:27).<sup>28</sup>

James F White membagi Ibadah kristen dalam dua jenis yaitu ibadah umum dan ibadah pribadi. Ibadah umum adalah ibadah yang dipersembahkan jemaat yang berkumpul bersama sebagai persekutuan Kristen untuk menemui Allah dan menjumpai manusia. Ibadah pribadi adalah ibadah yang dilakukan seorang diri kepada Tuhan tanpa bertemu dengan orang lain.<sup>29</sup> Perjumpaan dengan Tuhan dapat dilakukan secara pribadi dan secara komunal, tanpa memprioritaskan satu dari yang lainnya atau merasa bahwa kalau

---

<sup>26</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 22

<sup>27</sup>James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethics vol.29*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1955), h.527.

<sup>28</sup>J.D. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), h.409.

<sup>29</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)h, 17

sudah melakukan ibadah pribadi kepada Tuhan sama artinya dengan sudah melakukan secara koinonia dengan umat Tuhan yang lainnya.

Beberapa tokoh Gereja, yaitu Hoon dalam James, mengatakan ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya.<sup>30</sup> Brunner, menggunakan kata bahasa Jerman untuk ibadah, *gottesdiens*, satu kata yang mencakup baik pelayanan Allah kepada manusia, maupun pelayanan manusia kepada Allah.<sup>31</sup> Brunner mengutip Luther, yang mengatakan tentang ibadah bahwa ‘tidak ada satu pun yang terjadi di dalamnya kecuali bahwa Tuhan yang pengasihi itu sendiri berbicara kepada umat-Nya melalui firman-Nya yang kudus dan bahwa umat pada gilirannya berbicara kepada-Nya dalam bentuk doa dan nyanyian pujian.’<sup>32</sup> Jadi dualitas ibadah, bagi Brunner dibayangi oleh fokus tunggal, tindakan Allah baik dalam pemberian diri-Nya kepada manusia dan juga dalam mendorong tanggapan manusia atas pemberian-pemberian Allah.<sup>33</sup>

Ibadah keluarga telah menjadi ritual spiritual dalam keluarga dan menjadi landasan yang kokoh untuk menghubungkan keluarga dengan Tuhan, menciptakan ikatan keluarga yang erat, dan meninggalkan suatu warisan rohani. Andar Ismail merasa penting sekali dengan ibadah keluarga, beliau mengatakan : ‘Seorang anak kecil yang mengikuti ibadah keluarga dapat bertumbuh menjadi orang dewasa yang beriman karena ibadah dalam keluarga berperan penting dalam proses pembentukan iman, nilai-nilai hidup, kepribadian, dan perilaku.’<sup>34</sup> Ibadah keluarga sangat penting sehingga merupakan suatu hal yang begitu prioritas.

Menjadi orangtua kristen hendaknya juga membawa diri dan anak-anak kepada tugas Gereja. Anak-anak harus dihantar pada kehidupan beriman, karena keluarga merupakan pengalaman pertama anak tentang iman dan pengenalan akan Allah. Hal ini dapat diwujudkan dalam kehidupan ibadah keluarga. Dengan demikian orang tua menciptakan suatu keluarga yang selalu berada dengan Allah, suatu persekutuan dalam dialog dengan

---

<sup>30</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, h. 7

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, h.17

<sup>36</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, h.8

<sup>37</sup>Andar Ismail, *Selamat Berbakti*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014), h 116-117



Allah. Persatuan ini tidak hanya berhenti pada kehidupan ibadah atau sikap religi keluarga, tapi juga harus menghantar anak pada sikap mau menerima dan melayani pribadi yang lain.<sup>35</sup> Inilah sikap iman yang dewasa; antara iman dan tindakan ada keselarasan. Ini adalah tugas orang tua untuk menghantar anak pada iman yang kritis, dewasa dan bertanggung jawab. Dengan demikian keluarga sungguh-sungguh dapat menjadi tanda kehadiran Allah.

Umat yang percaya kepada Tuhan disebut sebagai hamba/abdi yang dengan sukarela dapat menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Christoph Barth dalam Rachman, mengatakan :

Pengabdian ialah pelayanan kepada Tuhan berupa kebaktian atau ibadah. Kata mengabdikan/pengabdian itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas: hidup sebagai hamba/abdi, tetapi dalam hubungan ini tak dapat disangkal bahwa segi perayaan kebaktian dan ibadah inilah yang mendapat tekanan utama.<sup>36</sup>

Suatu perayaan ibadah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga menunjukkan suatu pengabdian kepada Tuhan. Pengabdian yang dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas, akan menimbulkan dorongan keinginan yang besar untuk rajin melayani Tuhan.

#### 4. Faktor-Faktor di Lingkungan Keluarga

Kalau secara spesifik hendak melihat persekutuan keluarga, maka persekutuan Gereja tidak dapat diabaikan. Persekutuan yang besar dapat memberi gambaran tentang persekutuan yang kecil. Jadi sebelum menemukan faktor-faktor dalam keluarga, maka persekutuan Gereja perlu diperiksa. Untuk mengetahui model persekutuan Gereja Solafide Tasangkapura, diidentifikasi dengan memakai model Gereja menurut Mangunwijaya dan Dulles. Kedua tokoh tersebut dipilih dengan alasan bahwa mereka berdua memiliki pengalaman bergereja yang matang, karya mereka dipersiapkan melalui suatu studi yang mendalam, pandangan yang berbobot, dan relevan dengan zaman sekarang. Pandangan Mangunwijaya tentang Gereja Diaspora dan Gereja Teritorial Tradisional Kebun Anggur Tuhan yang Berbunga, dan pandangan Dulles tentang enam model Gereja yaitu Gereja sebagai Institusi, Gereja sebagai Persekutuan Mistik, Gereja

---

<sup>35</sup> I Wawang Setyawan, *Tantangan Menjadi Orang Tua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2010), h. 127

<sup>36</sup> C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) h.144-145

sebagai Sakramen, Gereja sebagai Pewarta, Gereja sebagai Hamba, dan Gereja sebagai Persekutuan Murid-Murid.

Persekutuan terdiri dari pribadi-pribadi yang berkumpul dan mempunyai satu tujuan bersama. Menurut Gordon Allport dalam Hidayat, mendefinisikan kepribadian adalah 'sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku'.<sup>37</sup> Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman.<sup>38</sup> Menurut Adler bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepribadian adalah faktor lingkungan. Perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian.<sup>39</sup> Sisi lain yang dilihat Dollard dan Miller adalah 'drive' menginginkan sesuatu. Untuk melakukan suatu aktivitas diperlukan adanya kekuatan pendorong. *Drive* adalah "stimulus kuat yang mendorong suatu tindakan."<sup>40</sup> Drive dalam setiap orang akan berbeda-beda bergantung pada situasinya, termasuk faktor budaya penting untuk dimengerti dalam sebuah perilaku.<sup>41</sup>

Faktor lain yang dilihat oleh Ferdinand Tonnies dalam Soekanto adalah '*kebiasaan*'. Kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu. Kebiasaan diciptakan untuk dirinya sendiri.<sup>42</sup> Selain kebiasaan, dalam masyarakat modern, waktu menjadi alat pengatur utama aktivitas manusia. Untuk itulah waktu mendapat kualitas otonom yang menajubkan. Waktu tak lagi sekedar sebagai alat tetapi sebagai nilai di dalam diri manusia. Waktu menjadi variable utama, faktor penentu dalam kehidupan sosial.<sup>43</sup> Menurut Wilbert Moore dalam Soekanto bahwa seseorang perlu membedakan waktu dalam kehidupannya. Kerutinan dan monotonnya kehidupan harus diatasi dengan menjatahkan waktu untuk berbagai kegiatan. Ada hari tertentu untuk bersenang-senang atau untuk mengabdikan kepada Tuhan, untuk olah raga, dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>37</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia, 2011), h. 6

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, h. 9

<sup>40</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, h. 137-138

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), h. 157

<sup>43</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 60

<sup>44</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 59

Pola relasi orang tua-anak dalam keluarga bersifat unik dan berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Karakteristik orang tua seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan serta karakteristik anak seperti usia dan jenis kelamin diduga berpengaruh terhadap pola relasi yang terbentuk dalam relasi orang tua dengan anak.<sup>45</sup> Keakraban dalam keluarga dapat dipertahankan ketika orang tua dan anak memakai potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing. Kekayaan pengetahuan yang dimiliki ayah, ibu dan anak-anak yang sudah dewasa. Misalnya cara orang tua menegur anak ketika perbuatan anak buruk dengan kata-kata yang baik, bukan makian. Begitu sebaliknya, ketika orang tua keliru dalam mengambil keputusan, anak dapat memberi saran kepada orang tua dengan tutur bahasa yang baik pula. Relasi dalam keluarga perlu dijaga dengan baik supaya relasi dengan Tuhan pun baik pula.

Orang tua dapat menunjukkan keteladanan dalam keluarga dari hal-hal yang kecil sampai yang besar kepada anak-anak. Kalau orang tua menaburkan cinta kasih, saling mendengar, dan menghargai maka anak-anak pun akan bertumbuh dan menghasilkan buah cinta kasih, sedia mendengar, dan menghargai orang lain.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan alasan menggunakan metode**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.<sup>46</sup>

Alasan menggunakan metode kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial jemaat secara mendalam, dan menemukan model-model persekutuan ibadah.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah Warga Jemaat GKI Solafide Tasangkapura, yang berada di Klasis GKI Jayapura, di wilayah pemerintahan Kota Jayapura, provinsi Papua. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa jemaat tersebut adalah jemaat yang

---

<sup>45</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.175

<sup>46</sup>H.Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h. 8-10

barudimandirikan menjadi jemaat penuh pada tanggal 7 Desember 2008, dan warga jemaatnya memiliki keaneka ragaman pada suku, status ekonomi, dan sampai sekarang belum memiliki gedung Gereja sendiri.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel memakai teknik purpose sampling. Purpose sampling adalah sample yang sengaja diambil berdasarkan karakteristik heterogen yaitu yang relatif beragam atau bervariasi, baik jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, etnis atau suku, status sosial-ekonomi, status keluarga, dan tingkat usia. Secara khusus dalam penelitian ini hanya ditetapkan sampel penelitian sebanyak 20 orang yang mewakili 20 keluarga, yang terdiri dari sepuluh informan laki-laki dan sepuluh informan perempuan yang berkarakteristik sebagai ketua-ketua di dalam jabatan Gereja yaitu ketua hari Gerejawi, ketua pembangunan, ketua kaum bapak, ketua kaum ibu, ketua pemuda, ketua sekolah minggu, ketua pembinaan Jemaat, ketua diakonia, ketua pekabaran Injil, ketua ekonomi dan pembangunan serta masing-masing anggota dari setiap jabatan yang ada. Selain berkarakteristik ketua-ketua, dilihat juga etnis-suku yaitu terwakili dari suku Papua, suku Sumatra, suku Sulawesi, suku Ambon-Maluku, suku Jawa, dan suku Nusa Tenggara Timur.

### 4. Jenis Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat, juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun oleh seorang peneliti melalui pengamatan langsung serta wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan sejumlah data yang merupakan bahan analisis maka ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu:

a. Observasi.

Observasi adalah “pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, dan situasi dalam upaya pengumpulan data penelitian.”<sup>47</sup>.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan.<sup>48</sup>

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi obyek penelitian. Berupa prosedur, peraturan-peraturan, dan laporan hasil pekerjaan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggali dokumen terkait dengan ibadah keluarga dari Klasis GKI Jayapura dan Jemaat GKI Solafide Tasangkapura.

6. Tehnik analisis data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *Analisis Data Interaktif* yang disampaikan oleh Hubberman dan Miles, dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut 'analisis'.<sup>49</sup> Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- a. Reduksi Data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dalam fieldnote.
- b. Penyajian Data ( data display) adalah rangkaian informasi yang membentuk argumentasi bagi penyusunan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan ( verifikasi) adalah suatu upaya menarik konklusi dari hasil reduksi dan penyajian data.

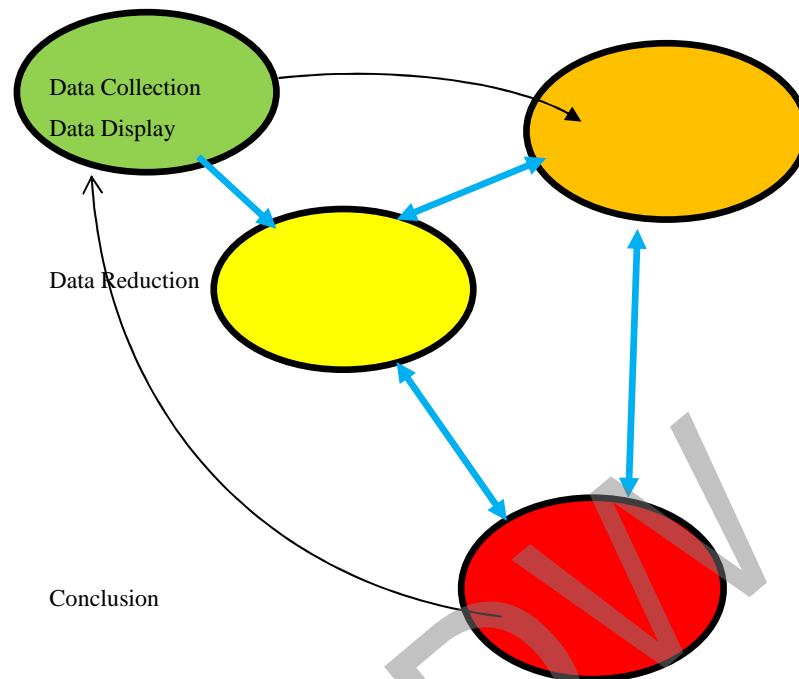
---

<sup>47</sup>H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, ( Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 101

<sup>1</sup>H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplin* h. 111

<sup>49</sup>Anis Fuad & Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), h. 63-65

Gambar 1.2  
Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Diolah dari Sugiyono, 2006, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h. 277.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini diuraikan dalam lima bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN.

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II REALITAS IBADAH KELUARGA DI JEMAAT SOLAFIDE TASANGKAPURA JAYAPURA.

Pada bab ini terdiri dari dua bagian. Pertama memuat uraian tentang gambaran umum jemaat Solafide Tasangkapura yang meliputi: letak geografis, pemukiman warga jemaat, sejarah kemandirian jemaat, administrasi jemaat, keanggotaan dan kemajelisannya, bidang pekerjaan, tingkat pendidikan, peribadahan, dan lingkungan sosial. Kedua memuat uraian tentang realitas ibadah keluarga yang terdiri dari dasar pelaksanaan ibadah keluarga, pelaksanaan ibadah keluarga, dan buku tata ibadah.

### BAB III ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN KELUARGA DALAM MELAKSANAKAN IBADAH.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi maka dibuat perbandingan yang menggunakan pendapat dari Mangunwijaya dan Dulles. Pada bab ini diuraikan tentang profil informan, Pembahasan hasil, dan analisis.

#### BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP IBADAH DAN TATA IBADAH KELUARGA.

Pada bab ini terdiri dari pemahaman tentang ibadah, ibadah dan kehidupan sehari-hari, pentingnya ibadah keluarga, dan evaluasi ibadah dan tata ibadah.

#### BAB V PENUTUP.

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam beribadah, dan model ibadah yang dipakai oleh keluarga. Diakhiri dengan beberapa saran yang ditujukan kepada majelis jemaat, Klasis Jayapura, dan BP Am Sinode GKI di Tanah Papua.

@UKDWN

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ibadah keluarga merupakan kegiatan prioritas dari klasis Jayapura, dan sasarannya kepada keluarga-keluarga kristen yang berada di lima puluh empat jemaat. Realita yang dihadapi di jemaat Solafide Tasangkapura, yaitu ada keluarga yang aktif melaksanakan, dan ada keluarga yang kurang aktif melaksanakan ibadah di dalam keluarganya. Keluarga-keluarga yang kurang aktif ini, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keluarga, dan model ibadah yang keluarga gunakan, maka dilakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam melaksanakan ibadah keluarga di jemaat GKI SolafideTasangkapura, Klasis Jayapura, yaitu:

Faktor internal dan eksternal

- a. Faktor internal yaitu : faktor-faktor yang ditemukan dalam lingkungan keluarga sebagai berikut :
  - Faktor Jati diri sebagai murid Kristus,
  - Interaksi sosial keluarga,
  - Pengelolaan waktu,
  - Ibadah sebagai kebiasaan,
  - Kkurangnya pemahaman tentang ibadah.
- b. Faktor Eksternal, yaitu : faktor-faktor yang ditemukan dalam Gereja sebagai berikut :
  - Lemahnya fungsi kontrol majelis kepada keluarga-keluarga.
  - Bentuk tata ibadah.

Selain mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam beribadah, diteliti pula model ibadah yang dipakai oleh keluarga. Untuk mengetahui model ibadah maka diperiksa melalui buku tata ibadah sebagai buku panduan yang wajib digunakan oleh setiap keluarga. Melalui hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model ibadah keluarga bersifat formal, dan mengikuti susunan tata ibadah minggu yang dikurangi beberapa unsur ibadah, yaitu : Votum, salam, nyanyian, doa



pembacaan Alkitab, pembacaan Alkitab, khotbah, persembahan, doa syukur, nyanyian, dan diakhiri dengan berkat. Susunan tata ibadah lebih kepada hubungan vertikal, satu arah saja tetapi hubungan horizontal antara sesama kurang mendapat perhatian. Tata ibadah lebih bersifat teologis, dan belum memadukan faktor sosial-antropologis, ekologi dan dunia gereja. Model tata ibadah keluarga terlalu formal, perlu memberi ruang kepada keluarga untuk berkreasi sesuai dengan konteks, dan memasukan beberapa faktor tersebut supaya ibadah lebih hidup, fleksibel, dan menjawab apa yang keluarga gumuli dan butuhkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada :

1. Majelis jemaat GKI Solafide Tasangkapura, hendaknya peka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan keluarga dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat menolong warga jemaat dari permasalahan yang mereka hadapi. Ada solusi-solusi yang disarankan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga, yaitu :
  - a. Faktor Jati diri sebagai murid Kristus :
    - Warga jemaat belum menyadari pentingnya jati diri sebagai murid Kristus sehingga majelis dapat membuat pembinaan kepada dua kali dalam sebulan kepada warga jemaat, se usai ibadah jemaat pada hari minggu, dan juga melalui pembagian brosur yang bertemakan jati diri sebagai murid Kristus, setiap minggu pagi di depan pintu masuk gereja selama sebulan.
  - b. Faktor pengelolaan waktu dan kebiasaan:
    - Untuk mengatasi masalah waktu dan menjadikan ibadah keluarga suatu kebiasaan, maka majelis diharuskan membunyikan lonceng gereja setiap pagi jam 05.00 Wit, sebagai tanda peringatan kepada keluarga-keluarga untuk melaksanakan ibadah.
  - c. Faktor interaksi sosial keluarga
    - Interaksi sosial yang rengang di antara anggota keluarga, ikut mempengaruhi komunikasi dan keutuhan keluarga. Hal demikian tidak bisa diabaikan, tetapi dengan secepatnya diresponi oleh majelis pendamping bersama pendeta melalui perkunjungan pastoral.

- d. Faktor kurangnya pemahaman tentang ibadah.
    - Majelis mengadakan seminar tentang ibadah kepada warga jemaat.
    - Majelis memberitakan Firman Tuhan kepada warga jemaat dengan tema: ‘ibadah yang benar,’ sebelum memasuki bulan pembinaan.
  - e. Faktor lemahnya fungsi kontrol majelis:
    - Majelis dapat memperhatikan dan melaksanakan pelayanan Gereja di keluarga dan di jemaat dengan serius serta bertanggungjawab. Kehidupan majelis harus menjadi panutan bagi warga jemaat.
    - Setiap majelis lebih mengintensifkan jadwal perkunjungan yang sudah dibuat, dan bertanggungjawab untuk disampaikan dalam pertemuan majelis setiap hari jumat.
2. Secara kelembagaan kepada :
- a. Badan Pekerja Klasis Jayapura, disarankan sebagai berikut:
    - Klasis Jayapura dapat mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bulan bina keluarga dan memberikan solusi terhadap hasil evaluasi yang diperoleh.
    - Komisi Pembinaan Jemaat bersama Tim penyusun tata ibadah keluarga, perlu mendisain kembali model ibadah keluarga yang berbeda supaya tidak terkesan, mengulangi dari yang biasa dipakai dalam ibadah jemaat. Bentuk pembinaan bagi keluarga selain ibadah bisa kegiatan yang lain seperti sosio drama tentang keluarga, yang dapat disaksikan oleh warga jemaat di gereja.
    - Klasis Jayapura dapat menginstruksikan kepada majelis di lima puluh empat jemaat untuk ditiadakan ibadah rutin jemaat selama pelaksanaan bulan bina keluarga.
    - Klasis Jayapura harus melaksanakan lokakarya tentang pentingnya ibadah di dalam keluarga, sehingga warga jemaat dapat memahami dan menyadari bahwa ibadah keluarga sangat bermanfaat bagi keluarga di saat ini dan di masa depan.
  - b. Badan Pekerja Am Sinode GKI di Tanah Papua, disarankan sebagai berikut:
    - Ibadah keluarga menjadi solusi yang tepat bagi proses pembentukan jati diri menjadi murid Kristus. Memiliki jati diri sebagai murid Kristus adalah kunci bagi keutuhan keluarga, dan keutuhan jemaat/ Gereja. Ciri GKI di Tanah Papua adalah persekutuan yang perlu mendapat tekanan pada hidup

kemuridan supaya mampu menjalani kehidupan beriman di tengah keberadaan komunitas yang plural.

- Unsur-unsur tata ibadah perlu ditinjau kembali, karena terkesan bahwa umat lebih berelasi pada satu arah yaitu Allah, sedangkan relasi sesama manusia serta alam ciptaan kurang mendapat tempat. Pembaharuan tata ibadah dengan mempertimbangkan konteks kehidupan bergereja, masyarakat, dan alam, sangat memperluas kehidupan ibadah warga jemaat. Untuk itu diusulkan kepada Badan Pekerja Am Sinode GKI di Tanah Papua, bahwa sudah waktunya menambah satu bidang tugas dalam departemen Pembinaan Jemaat tingkat sinode yaitu bidang ibadah dan tata ibadah. Mengingat bahwa tata ibadah yang digunakan sampai sekarang dalam ibadah-ibadah jemaat adalah warisan dari Gereja Barat. Perlu ada kajian kembali terhadap tata ibadah, dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Topik tersebut perlu dibahas dalam Sidang Sinode GKI di Tanah Papua yang ke-21, pada tahun 2017, yang bertempat di Waisai, Raja Ampat, Propinsi Papua Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. ALKITAB

- Alkitab (Perjanjian Lama & Perjanjian Baru), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012
- Bergant Dianne & Kerris J. Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Calvin John, Commentary on second Thessalonias, 2 Thessalonians 3:10
- Douglas D.J., *New Bible Dictionary*, Leicester : Inter-Varsity Press, 1976
- , *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1995
- Hastings James, *Encyclopedia of Religion and Ethics* vol 29
- Paul J. Achtemeier, *The HarperCollins Bible Dictionary*, America: Harpercollins Publishers, 1999.
- The Collegeville Bible Commentary*, Ed By Bergant Dianne & Karris J Robert, 1989

### II. BUKU-BUKU

- Abineno, J.L.Ch, *Unsur-Unsur Liturgi*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010
- \_\_\_\_\_, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1960
- \_\_\_\_\_, *Melayani dan Beribadah di dalam Dunia*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1974
- \_\_\_\_\_, *Johanes Calvin, Membangun Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1992
- Andang Al, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta : Kanisius, 1998
- Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes Paulus II, terj Widyamartaya A, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Artanto Widi, " *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan sesama*, dalam *Pelayan, Spiritual & Pelayanan*, Ed. Natar N Asnath, Yogyakarta, Tpk & UKDW, 2012
- Barth C, *Theologia Perjanjian Lama III*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1986
- Borrong P Robert, dkk, *Berakar di dalam Dia & Bertumbuh di dalam Dia*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002
- Cairns J.I, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan fasal 1-11*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1986

- Darmaputra Eka, Iman, *Mejawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003
- Duan Yeremias Bala Pito, *Keluarga Kristiani Kabar Gembira bagi Milenium Ketiga*, Yogyakarta : Kanisius, 2003
- Doume Jochem, *Kelakuan yang bertanggungjawab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002.
- Eminyan Maurice, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 200
- Fuad dan Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Gunarsa Yulia Singgih D dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* , Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012
- Gunning J.J.W, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012
- Gerungan w.A, *Psikologi sosial*, Bandung: Eresco, 1966
- Hardjana Agus M, *Religiositas, Agama dan Spritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- , *Penghayatan Agama: yang otentik & tidak otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007
- Hadisubrata M.S, *Keluarga Dalam Dunia Modern*, Jakaarta: Bpk Gunung Mulia, 1990
- Herron W Robert, *A Reader in Sosiologi : Christian Perspective*, Editors by Charles P. De Santo Calvin Redekop, William L. Amith – Hinds, America :Herald Press, 1980
- Ismail Andar, *Selamat bergereja*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014
- \_\_\_\_\_, *Selamat Berbakti*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2014
- Isjoni H, *Pendidikan Sebagai Investasi masa Depan*, Jakarta: Obor, 2006
- Jenkins Gladys Gardner, *A Guide For Family Living*, terj S. Indra, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1980
- Jacobs Tom, *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Kaelan H. *Metode Penelitian Kualitatif Iterdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987
- Kholil Syukur , *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Kristianto Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006

- Kristanto Purnawan, *My Blessed Family*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009
- Karman Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama; dari kanon sampai doa*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007
- Lahagu, *Ibadah sebagai gaya hidup*, Yogyakarta : Andi Of f set, 2012
- Lestari Sri , *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*, Jakarta:Kharisma Putra Utama, 2012
- Lessin Roy, *Disiplin Keluarga*, Malang: Gandung Mas, 2002
- Leight W. Ronald, *Melayani dengan Efektif*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1988
- Lolo Umbu Irene, “Kontekstualisasi Liturgi Dasar Biblis, Teologi –Liturgis dan Kultur,” dalam, *Liturgi Autentik dan Relevan*, Ed. Bernadus Boli Ujan, Maumere: Ledalero, 2006
- Mangunwijaya B. J, *Gereja Diapora*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Martasudjita E, *Spiritual Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Meinarno,dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Mile Brue, *Mengenal Kebenaran, Panduan Iman Kristen*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta :Bumi Aksara, 2012
- Pringgusudibjo Parman, *Membangun Keluarga bahagia*, Yogyakarta: Charrisa Publisher, 2013
- Purwatma, dkk, *Romo Mangun*, Yogyakarta : Kanisius, 2001
- Raprap I.Z, *Kalau Tuhan sudah Tahu, Ngapain Kita Minta ?*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013
- Ray David , *Gereja yang hidup, ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2009
- Rachman R , *Pembimbing ke dalam sejarah Liturgi*, Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2012

-----, *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005

Riemer G, *Cermin Injil*, Jakarta: Bina Kasih, 1995

Sanjaya Indra V, *Dongeng, Mendekatkan Kitab Suci pada Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Setyawan Wayang I, *Tantangan Menjadi Orang Tua yang Efektif Menurut Familiaris Consortio*, Yogyakarta: Pustakan Nusantara, 2010

Spillane J. James, *Time Management, pedoman prkatis pengelolaan waktu*, Yogyakarta: Kanisius, 2012

Suyanto & Sutinah ( Editor), *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007

Sztompka Piotr, *The sosiology of social change*, Ed, Wibowo Tri, Jakarta: Prenada, 1993

Suparno Paul, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Suhartini R.I, *Mengatasi kesulitan-kesulitan Pendidikan Anak*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010

-----, *Smart Parenting*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012.

Utama Madya L, dkk, *Dinamika Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Wahono Wismoody S, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010

White James , *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011

Wijanarko, *Mezbah Keluarga*, Jakarta : Suara Pemulihan, 2012

*Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, Ed. Widyamartaya.A, Yogyakarta : Kanisius, 1994

Wignyasumarta, dkk, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius, 2000

### III. KAMUS

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Yuniar Tanti, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Agung Media Mulia, 1987

### IV. JURNAL, BAHAN SEMINAR, DOKUMEN

BPS & BAPEDA Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka*, 2003

Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura, *Data Administratif Distrik*, 2005

Harjanto Wahyu, " *Spiritualitas dan/atau Teologi, 'dalam Berbakti dengan Spirit dan Nalar*, Ed .Banawiratna dkk, Yogyakarta, Kanisius 2002

Yoku Albert, *Teologi dalam Konteks Rumah Besar GKI di Tanah Papua*, ceramah  
Konsultasi II Teologi Nabire, 16-21 Februari 2013

Hasil Keputusan Sidang Klasis Jayapura, tahun 2012

Hasil Keputusan Sidang ke-6 Jemaat Solafide Tasangkapura, tahun 2013

Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, 2007

Pedoman Pelayanan GKI di Tanah Papua, tahun 1984

@UKDWN